

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate governance diartikan sebagai tata kelola suatu perusahaan yang di dalamnya memuat peraturan untuk mengatur hubungan antar *stakeholder*. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk melindungi pemegang saham dan kreditur agar mendapat *return* yang optimal dari investasinya. Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penerapan *corporate governance* yang baik diharapkan mampu mengurangi perilaku oportunistik dari manajer, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan dapat dipercaya. Hal ini menjadi penting karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Shaw (2012) terdapat dua teori yang mendasari *good corporate governance* yaitu *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* mendasarkan asumsinya pada sifat manusia yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, berintegritas dan bertindak jujur terhadap pihak lain. Dengan kata lain, jika dilihat dari *stewardship theory* manajer merupakan pihak yang dapat dipercaya untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepentingan *stakeholder* dan publik. Bertentangan dengan *stewardship theory*, *agency theory* yang memandang karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajer maka ada kemungkinan manajer untuk tidak dapat dipercaya, serta bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri.

Maka dari itu, ada biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul dari konflik antara manajer dan pemegang saham. Biaya tersebut harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk meminimalisir *agency problem* karena *agency problem* memberi dampak negatif secara langsung dan tidak langsung bagi pemegang saham. Dampak langsungnya adalah biaya yang digunakan manajer untuk kepentingan pribadinya yang tidak memberikan manfaat bagi pemegang saham, sedangkan dampak tidak langsungnya berupa *loss-opportunity* yang diakibatkan dari ketidakberanian

manajer untuk berinvestasi karena takut akan risiko investasi yang akan membahayakan posisinya.

Pada dasarnya *agency problem* terjadi karena ada kesenjangan informasi antara yang dimiliki oleh manajer dan pemilik atau yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi menyebabkan suatu permasalahan antara pihak manajer dengan investor sehingga asimetri informasi harus diminimalisir agar informasi tidak hanya didapatkan oleh salah satu pihak. Fenomena inilah yang akhirnya membuat *corporate governance* berperan penting dalam mengurangi *agency problem* dan akhirnya dapat menekan *agency cost*. Sesuai dengan temuan dari Sudarma dan Putra (2014), bahwa jika *good corporate governance* dilaksanakan dengan baik maka *agency cost* semakin berkurang.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost*. Cara pertama adalah dengan meningkatkan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, karena dengan begitu maka kepentingan manajer dan pemilik akan menjadi lebih sejajar. Cara kedua yaitu meningkatkan *dividend payout ratio*, diharapkan dengan meningkatnya *dividend payout ratio* maka mengurangi dana berlebih sehingga meminimalisir kemungkinan manajer untuk berinvestasi dengan kurang optimal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *agency cost*. Menurut Astika (2003) *agency cost* dapat dipengaruhi melalui *dispersion of ownership*, *insider ownership*, *institutional ownership*, *collateralizable assets*. Sedangkan menurut Henry (2004) *agency cost* dapat dipengaruhi melalui jumlah produksi, biaya umum dan administrasi, perputaran asset ratio (*asset turn over*), *free cash flow* dan *Tobin's Q ratio*.

Institutional ownership merupakan proporsi jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti lembaga reksadana, perusahaan asuransi, perusahaan dana pension dan perusahaan investasi. Persentase *institutional ownership* yang semakin tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih efektif oleh pihak investor institusi kepada manajer, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajer. Pengawasan tersebut akan menurunkan *agency problem* sehingga *agency*

cost semakin rendah. Crutchley dan Hansen (1989) mengatakan bahwa kepemilikan institusional dapat menurunkan *agency cost*, karena dengan adanya *monitoring* oleh pihak institusional yang membuat penggunaan hutang semakin rendah. Dengan demikian kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost of debt*.

Managerial ownership menggambarkan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Managerial ownership* akan membentuk karakter manajer yang bertanggungjawab karena apa yang ia perbuat bagi perusahaan akan berbanding lurus dengan apa yang akan diterimanya sebagai pemegang saham. Saat manajer memegang sebagian saham atas kepemilikan perusahaan, secara otomatis ia akan bekerja untuk kepentingan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Faizal (2004), Rustendi dan Jimmi (2008) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *agency cost*.

Menurut Astria (2011) *board independence* adalah dewan komisaris dalam perusahaan yang anggotanya berasal dari luar perusahaan dan berkewajiban untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan secara luas dan bersifat menyeluruh. Dewan komisaris independen dibentuk untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas karena keberadaan komisaris independen memberi sudut pandang berbeda dalam menilai kinerja perusahaan. Independensi dewan yang lebih besar dianggap sebagai mekanisme monitor yang dapat membatasi atau mengendalikan *agency problem*. Beberapa penelitian menjelaskan peran dewan komisaris independen yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham seperti Byrd dan Hickman (1992), dan Brickley, Coles, Terry (1994). Hasil serupa juga ditemukan oleh McKnight dan Mira (2003) dan Henry (2004) menyimpulkan bahwa jika jumlah dewan komisaris independen semakin tinggi maka *agency cost* akan semakin rendah. Tetapi beberapa penelitian seperti yang dilakukan Ang, Cole, Wuh Lin (2000) dan Hermalin dan Weisbach (1991) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berperan dalam mengurangi biaya agensi.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal sehingga menjadi mekanisme *monitoring* dan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Linda (2012) menyatakan bahwa komite audit dapat meminimumkan biaya keagenan secara signifikan sedangkan Hastori, Siregar, Sembel, Maulana (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap biaya keagenan yang berarti semakin besar jumlah anggota komite audit maka biaya keagenan semakin tinggi.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *agency cost* pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kepemilikan institusional dengan *agency cost*?
2. Apakah ada hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *agency cost*?
3. Apakah ada hubungan antara dewan komisaris independen dengan *agency cost*?
4. Apakah ada hubungan antara komite audit dengan *agency cost*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian secara empiris bahwa:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan institusional dengan *agency cost*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *agency cost*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dewan komisaris independen dengan *agency cost*.
4. Untuk mengetahui hubungan antara komite audit dengan *agency cost*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Mampu berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keuangan serta membagikan wawasan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang analisis pengaruh *corporate governance* terhadap *agency cost*.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terkini kepada pelaku pasar yaitu manajer, *shareholder*, dan investor mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *agency cost*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan sampel, dan analisis data.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan

BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran.